

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILA PANCASILA
KELAS 2 SDN PEGADUNGAN 14 PAGI JAKARTA BARAT**

Friska Ammallya Gunawan¹, Sa'odah², Septy Nurfadhillah³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Tangerang

¹friskaamalia166@gmail.com, ²saodah.umt@gmail.com, ³nurfadhillahsepty@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 2 di SDN Pegadungan 14 Pagi Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas, siswa dan orang tua kelas 2. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan guru telah menjalankan perannya sebagai pendidik dengan membiasakan doa sebelum dan sesudah pembelajaran serta mengajarkan nilai toleransi. Sebagai fasilitator, guru memfasilitasi diskusi kelompok dan menggunakan media visual. Sebagai motivator, guru memberikan apresiasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan semangat siswa. Sebagai evaluator, guru menggunakan jurnal "Tujuh Kebiasaan Anak Hebat" dan memberikan umpan balik kepada orang tua mengenai sikap anak yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Hasil angket menunjukkan peran guru sebagai pendidik (33,3%), fasilitator (29,3%), motivator (29,3%), dan evaluator (8,1%). Penelitian ini menunjukkan peran guru penting dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 2.

Kata kunci: Peran Guru, Nilai-Nilai Pancasila, Siswa Kelas 2, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

Abstract

The study employed a qualitative approach with a descriptive method. The subjects in this study were homeroom teachers, second-grade students, and their parents. Data were collected through interviews, questionnaires, and document studies. The results showed that teachers fulfilled their role as educators by leading prayers before and after lessons and teaching the value of tolerance. As facilitators, teachers organized group discussions and utilized visual media. As motivators, teachers provided appreciation and explained learning objectives to increase students' enthusiasm for learning. As evaluators, teachers used the "Seven Habits of Great Students" journal and provided feedback to parents regarding their children's attitudes relevant to Pancasila values. The questionnaire results showed the teacher's role as an educator (33.3%), facilitator (29.3%), motivator (29.3%), and evaluator (8.1%). This study indicates that the teacher's role is essential in enhancing the understanding of Pancasila values among second-grade students.

Keywords: Teacher's Role, Pancasila Values, 2nd Grade Students, Character Education, elementary school

Article History

Received: July 2025
Reviewed: July 2025
Published: July 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah menanamkan semangat kemandirian bangsa berdasarkan ajaran pancasila. Selain berfungsi sebagai lambang negara, Pancasila juga menjadi pedoman dalam aktivitas sehari-hari. Pancasila merupakan pedoman dalam memulai kehidupan dimulai dari skala kecil seperti keluarga, dan berkembang ke skala yang lebih besar seperti berbangsa dan bernegara. Pancasila juga dipandang sebagai sumber berharga bagi para guru dalam mengajar siswa di sekolah dasar. Guru adalah seseorang yang memiliki kebijaksanaan, sosok yang dapat diakui. Mereka memiliki kunci peran di dalam kelas, membimbing dan meningkatkan aktivitas belajar siswa. Seorang guru yang baik harus mampu menjelaskan berbagai topik terkait pengajaran dengan jelas dan ringkas. Ini adalah contoh konsep perilaku individu yang dapat diterapkan sebagai komponen organisasi komunitas. Peran juga dapat dipahami sebagai perjalanan individu dengan dampak signifikan pada struktur sosial komunitas. Peran adalah cara individu mengekspresikan diri dengan menyampaikan kebutuhan dan keinginan mereka sesuai dengan status mereka. Guru memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran pancasila kepada siswa melalui berbagai metode pengajaran kreatif dan interaktif.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh siswa yang kurang memiliki rasa ketertarikan terhadap pelajaran pancasila karena mereka merasa bahwa materi ini kurang relevan dengan kehidupan modern mereka. Pengaruh budaya asing dan media sosial terkadang membuat siswa sulit memahami pentingnya nilai-nilai pancasila. Untuk mengatasi ini, guru berusaha mengaitkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka bisa melihat relevansi dan pentingnya pancasila dalam kehidupan mereka. Guru adalah kunci utama dalam proses pembelajaran serta berperan dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas dan berintelektualitas, Oleh karena itu guru harus mempunyai keterampilan dalam mengajar dan menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 2 SD Pegadungan 14 Pagi Jakarta Barat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Safrudin et, al., 2023) Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap individu atau fenomena, dipeoleh dari sumber-sumber seperti wawancara, observasi, atau dokumen, sehingga memberikan gambaran yang mendalam suatu fenomena. Adapun menurut (Santoso.,2022), Penelitian kualitatif bertujuan memahami makna di balik suatu fenomena dengan menjalin hubungan yang erat dan mendalam dengan orang yang diteliti. Penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui pengamatan langsung dan pengumpulan data secara intensif Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, studi dokumen. Subjek penelitian adalah, guru, siswa, dan orang tua. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru

Guru adalah kunci utama dalam proses pembelajaran serta berperan dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas dan berintelektualitas, Oleh karena itu guru harus mempunyai keterampilan dalam mengajar dan menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Istilah "guru" berasal dari kearifan Jawa, yang menggabungkan kata "Gu" yang bermakna dipercaya, diikuti, dan dipegang teguh perkataannya, serta "Ru" yang berarti dijadikan contoh, dihormati, dan ditiru. Menurut Ummah (2019), Guru sebagai figur sentral

dalam pendidikan, memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran siswa. Untuk mencapai tujuan pendidikan, peran guru sangatlah vital, guru bertanggung jawab untuk mengarahkan siswa menuju keberhasilan belajar melalui proses pembelajaran yang efektif (Pebriani & Dewi, 2022, h.1486).

Peran guru sangat penting dalam membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Seorang guru profesional harus memiliki kompetensi yang luas untuk mengelola pembelajaran yang efektif, mencakup berbagai mata pelajaran dan aspek perkembangan siswa. Sesuai Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik dan membimbing siswa di sekolah. Berikut peran guru dalam melakukan proses pembelajaran, Rosnaningsih & Muttaqien (2022) :

1. Guru Sebagai Pembimbing

Guru ibarat seorang pembimbing yang memiliki pengetahuan luas dan pengalaman kaya. Tugasnya bukan hanya mengajar mata pelajaran, tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan seluruh potensinya, baik itu pikiran, kreativitas, nilai-nilai, emosi, maupun spiritualitas.

Peran guru sebagai pembimbing adalah untuk memandu siswa menuju kesuksesan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa tumbuh menjadi individu yang matang, unik, dan mampu menghadapi tantangan masa depan secara langsung.

2. Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru memiliki peran penting dalam interaksi selama pembelajaran. Diharapkan setelah menerima motivasi untuk belajar dari guru mereka, siswa akan merasa lebih nyaman. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru sebagai motivator. Kemampuan guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa melalui penerapan berbagai teknik yang relevan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Siswa yang kurang mendapatkan dukungan dari orangtua akan merasa malas untuk belajar, oleh karena itu peran guru sangat dibutuhkan bagi mereka yang kurang motivasi dari lingkungan dan keluarga.

3. Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator adalah untuk memberikan bimbingan agar siswa dapat dengan mudah memahami dan menyerap materi pelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien. Sebagai fasilitator, guru harus dapat membuat proses pembelajaran lebih dinamis.

4. Guru sebagai Evaluator

Seorang guru perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus mampu menyesuaikan metode pengajarannya agar sesuai dengan gaya belajar kognitif dan efektif siswa. Evaluasi atau penilaian terhadap kinerja guru tidak hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan juga pada proses pembelajaran yang berlangsung.

Proses evaluasi merupakan langkah penting setelah kegiatan belajar mengajar. Selain mengukur pencapaian kompetensi siswa, evaluasi juga berfungsi sebagai refleksi diri bagi guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

5. Guru Sebagai Model dan Teladan

Peran guru sebagai model dan teladan sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan masyarakat. Meskipun guru juga memiliki keterbatasan, namun ekspektasi tinggi terhadap profesi ini adalah hal yang wajar. Melalui dedikasi yang tinggi, guru mampu melahirkan generasi penerus yang berkualitas.

B. Nilai- Nilai Pancasila

Nilai adalah standar atau acuan yang digunakan untuk membedakan antara tindakan yang benar dan salah, atau bisa juga diartikan sebagai kualitas positif yang dimiliki oleh suatu hal. Menurut Sutoyo et al., (2020), Nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu benda atau hal yang membuatnya berharga. Dengan menanamkan nilai-nilai pancasila sejak dini, diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, berintegritas, dan cinta tanah air. Pancasila bukan hanya lambang nasional, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang dihormati oleh masyarakat Indonesia. Setiap aspek dari Pancasila memiliki makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Triani & Ain, 2023, hal. 2).

Pancasila adalah dasar negara bangsa Indonesia atau sebagai acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta untuk membentuk karakter generasi bangsa yang bermoral. Menurut Sutoyo et al., (2020), Pengertian Pancasila dapat diartikan secara etimologis, historis dan terminologis. Secara etimologis istilah pancasila berasal dari bahasa sansekerta, yakni Panca-Sila yang berarti lima dasar atau lima alas atau lima sendi. Bisa diartikan juga lima aturan tingkah laku yang baik. Adapun nilai dari masing-masing sila pancasila menurut Ratna Sari,dkk (2022), sebagai berikut:

1. Sila Pertama: Berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”

Nilai yang terkandung dalam sila pertama pancasila adalah tentang kata ketuhanan. Negara Indonesia memberikan kebebasan beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh setiap individu. Pada sila pertama ini menjadi sumber yang paling mendasar sebagai nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Segala macam aspek penyelenggaraan negara harus memuat nilai-nilai yang berasal dari Tuhan. sila pertama pada pembelajaran dilakukan dengan cara membiasakan siswa mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa. Penerapan sila pertama memiliki tujuan untuk menumbuhkan karakter religius dan karakter toleransi.

2. Sila Kedua: Berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”

Kemanusiaan yang adil ini memiliki makna bahwa sebagai makhluk sosial yang hakikatnya tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain maka kita tidak boleh mementingkan diri sendiri dan harus bersikap adil, baik terhadap diri sendiri, orang lain, bangsa, negara, serta adil terhadap lingkungan sekitar dan adil terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sila ke dua diterapkan dengan memberikan contoh kepada siswa mengenai sikap guru yang tidak membedakan dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang adab sopan satun.

3. Sila Ketiga: Berbunyi “Persatuan Indonesia”

Persatuan bangsa Indonesia dapat dilambangkan dengan “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Pendapat tersebut selaras dengan pernyataan Dewi & Syaumi (2022) yang menyatakan bahwa Sifat kodrat manusia menodualis yaitu sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial.

Oleh karena itu manusia memiliki perbedaan secara individu, suku, ras, kelompok, golongan, maupun agama. Konsekuensinya negara ini beragama, tetapi persatuan dilakukan dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika”.

4. Sila keempat: Berbunyi “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan”

Sila keempat ini berbunyi tentang kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan dan perwakilan yang berarti bahwa negara Indonesia menganut demokrasi. Adapun pendapat menurut Pane.R.S, et al (2022) Menanamkan sila keempat dapat dilakukan dengan memperkenalkan anak-anak kepada amalan selalu bermusyawarah. atas hal-hal individu, seperti pemilihan ketua kelas.

5. Sila Kelima: Berbunyi “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Dalam sila yang kelima yaitu tentang Keadilan Sosial Bagi Rakyat Indonesia, Artinya setiap pemimpin diharapkan untuk berlaku adil demi kesejahteraan rakyatnya. Namun, Tidak hanya diterapkan oleh seorang pemimpin negara saja. Pada sila yang kelima ini juga bisa diterapkan saat kita berada disekolah dan sedang melakukan kerja kelompok. Ketua kelompok harus memberikan tugas pada anggota kelompoknya secara adil dan rata sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota dari kelompok tersebut.

C. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Kelas 2

Karakteristik siswa sekolah dasar sangat dinamis dan beragam, pada umumnya anak-anak di usia ini memiliki keunikan tersendiri. siswa usia sekolah dasar lebih suka belajar dengan menggunakan benda-benda nyata. Mereka lebih mudah memahami suatu konsep yang bisa dilihat dan diraba dibandingkan hal-hal yang tidak nyata. Menurut Swihadayani & Nina (2023) Siswa di kelas rendah adalah siswa yang membutuhkan perhatian lebih karena kemampuan konsentrasi mereka masih lemah (h.1849). Oleh karena itu, guru kelas rendah harus mampu merancang proses pembelajaran yang menarik dan efektif.

Selanjutnya menurut Catur & Muttaqien (2019) Mengingat karakteristik siswa sekolah dasar yang energik, berani, dan fleksibel, guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya menantang secara kognitif, tetapi juga menyenangkan dan memotivasi (h.5). Dengan demikian, siswa dapat optimalkan potensi belajarnya. Mengacu pada teori Piaget, siswa sekolah dasar mulai aktif terlibat dalam kegiatan belajar yang menuntut mereka untuk berpikir logis dan menyelesaikan masalah sederhana. Mereka belajar dengan cara melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan menjadi lebih bermakna. Pembelajaran konkret, yang didasarkan pada metode yang sistematis dan rasional.

Hasil penelitian menunjukkan guru telah berperan sebagai pendidik dengan membiasakan doa sebelum dan sesudah pembelajaran serta menanamkan nilai toleransi pada siswa. Sebagai fasilitator, guru memfasilitasi kegiatan diskusi kelompok dan menggunakan media visual dalam pembelajaran nilai Pancasila. Sebagai motivator, guru memberikan apresiasi berupa pujian dan penjelasan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Sebagai evaluator, guru menggunakan jurnal "Tujuh Kebiasaan Anak Hebat" dan memberikan umpan balik kepada orang tua mengenai perkembangan sikap anak terkait nilai Pancasila. Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan kepada siswa kelas 2 SDN Pegadungan 14 Pagi Jakarta Barat mengenai peran guru dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila, diperoleh hasil sebagai berikut: peran guru sebagai pendidik memperoleh persentase sebesar 33,3%, peran guru sebagai fasilitator sebesar 29,3%, peran guru sebagai motivator sebesar 29,3%, dan peran guru sebagai evaluator sebesar 8,1%. Data tersebut menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik menjadi peran yang paling dirasakan oleh siswa dalam proses pembelajaran nilai-nilai Pancasila, diikuti peran sebagai fasilitator dan motivator dengan persentase yang hampir sama. Sedangkan peran guru sebagai evaluator masih belum maksimal dan memerlukan peningkatan agar siswa dapat memahami nilai-nilai pancasila secara lebih baik melalui penilaian dan umpan balik dari guru

SIMPULAN

Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 2 melalui perannya sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan evaluator. Dengan pembiasaan nilai-nilai Pancasila, siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menjadi kontribusi dalam pendidikan karakter di sekolah dasar dan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis nilai Pancasila.

REFERENSI

- Diba, F., & Mutaqqien, N. (2019). *Perkembangan peserta didik*. CV Pustaka pedia Indonesia.
- Kholipah, S. A., & Laksana, M. O. (2024). Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas 2 SD IT Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 917. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2660>
- Mustafa, P.S. (2024). *Buku Ajar Profesi Keguruan untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan*
- Murdiyanto. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*
- Nuraeni, Y. (2021). *Bahan ajar metode penelitian pendidikan*. CV Tahta Media Grup Octavian,
- W. A. (2019). Upaya peningkatan pemahaman nilai Pancasila terhadap siswa melalui kegiatan penyuluhan. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 6(2), 3
- Ratna dkk, (2022). Memahami nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal unnes*, 7(1)
- Rosnaningsih, A., & Mutaqqien, N. (2022). *Perencanaan Pembelajaran*. CV Pupa Media
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1-15
- Santoso, T. (2022). *Penelitian Kualitatif*.
- Sa'odah, & Hartantri, S. (2021). Konsep dasar PKN. Cirebon: CV. Confident (Anggota IKPI Jabar)
- Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi penguatan pendidikan karakter pada siswa kelas rendah di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3193-3202. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2326>.
- Septiani Isti, dkk (2022) Implemestasi Penddka Pancasila di SD Negeri Bakulan. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation Vol.1, No. 2*
- Siregar, A., Aprilia, A., Huabarata, M. G., & Wijaya, Y. L. (2024). Peran guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila di
- Septiani Isti, dkk (2022) Implemestasi Penddka Pancasila di SD Negeri Bakulan. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation Vol.1, No. 2*
- Sugiyono, D. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
- Sutoyo, Trisiana, A., & Supeni, S. (2020). Pendidikan Nilai Moral karakter Berbasis Pancasila (Nomor 1).
- Suratno, (2020). Pendidikan Pancasila. Penerbit K-Media All
- Swihadayani, (2023). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Sosial Teknologi*
- Tjalla, A. (2019). Penguatan Pembelajaran Nilai Dan Moral Pancasila. Jakarta.
- Wardani & Pratomo. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Untuk Pembentukan Sikap Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Ppkn Kelas 3 Di SD Negeri Bugelkecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41-47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.51>